

Manusia Menurut al-Qur'an

M. Quraish Shihab

Direktur Pusat Studi al-Qur'an

Abstract

Since the first human beings- especially today, when the supreme values not infrequently obscured by material values - in dire need of knowledge and concern about themselves. Since the first even until now, the greatest attention of mankind's concern more to the universe, not to themselves. If since the first the attention to nature can be tolerated, because in that time, human is threatened by many things that they don't know yet. Now, with the progress of science and technology, knowledge of nature and the threats that come from it are well known and can be avoided. The biggest dangerous faced by humans today are themselves. Humans can be dangerous, even they can destroy humanity because they actions against them.

Keywords: manusia, hakikat, al-Qur'an, makhluk, Ruh, Khalifah

Manusia adalah makhluk yang belum dikenal. "Man the Unknown", begitu judul buku yang ditulis oleh Alexis Carrel (1873-1944), seorang ilmuwan dan dokter berkebangsaan Perancis dan peraih dua kali hadiah nobel. Banyak defenisi yang telah dikemukakan oleh ilmuwan untuk menjelaskan manusia, tetapi umumnya hanya menjelaskan makhluk ini dari satu sisi tertentu. Manusia adalah *makhluk sosial*, atau *binatang cerdas yang menyusui*, atau *makhluk tertawa*, dan sebagainya.

Manusia sejak dahulu – lebih-lebih dewasa ini, saat nilai-nilai luhur tidak jarang dikaburkan oleh nilai-nilai material – sangat membutuhkan pengetahuan dan perhatian tentang dirinya. Sejak dulu, bahkan hingga kini, perhatian terbesar manusia lebih banyak

kepada alam semesta, bukan kepada dirinya. Kalau dahulu perhatian kepada alam dapat ditoleransi, karena ketika itu manusia merasa sangat terancam oleh banyak hal yang belum dia ketahui. Kini, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengetahuan tentang alam dan ancaman yang datang darinya sudah banyak diketahui dan dapat dihindari. Bahaya terbesar yang dihadapi oleh umat manusia dewasa ini adalah dirinya sendiri. Manusia dapat membahayakan, bahkan memusnahkan kemanusiaan karena ulahnya terhadap dirinya. Sekali lagi, manusia perlu mengenal dirinya — jasmani dan rohani — serta meningkatkan kualitasnya guna meraih kebahagiaan hidup masa kini dan masa depan yang dekat serta yang jauh.

Dalam suasana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, masalah hakikat manusia dan kehidupan semakin santer dibahas. Masalah ini memang cukup penting karena ia merupakan titik tolak dalam memberikan pembatasan menyangkut fungsi manusia dalam kehidupan ini. Dari hasil pembatasan itu kemudian disusun prinsip-prinsip dasar menyangkut segala aspek kehidupan manusia: politik, ekonomi, sosial, bahkan etika. Dalam arti bahwa bentuk dan sistem aspek-aspek kehidupan tersebut harus ditentukan oleh pengertian tentang hakikat manusia, atau bersumber darinya. Kalau tidak demikian, sistem tersebut akan segera gagal, karena ia bertentangan dengan hakikat yang dimilikinya.

Alexis Carrel dalam bukunya, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan judul *Al-Insân, Dzâlikal Majhûl*, menulis: "Pengetahuan tentang makhluk-makhluk hidup secara umum dan manusia secara khusus belum lagi mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai di bidang-bidang ilmu pengetahuan yang lain. Manusia adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan serta amat kompleks. Sehingga tidak mudah untuk mendapatkan gambaran untuknya, sebagaimana tidak ada suatu cara untuk memahami makhluk ini dalam keadaannya secara utuh maupun dalam bagian-bagiannya, tidak juga dalam memahami hubungannya dengan alam sekitarnya".

Selanjutnya dikatakan pula, "Sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya. Kendati pun kita memiliki perbendaharaan cukup banyak dari hasil penelitian para ilmuan, filosof, sastrawan, dan para ahli di bidang kerohanian sepanjang masa ini. Namun kita hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu dari diri kita. Kita tidak dapat mengetahui manusia secara utuh, dan ini pun pada hakikatnya dibagi oleh tata cara kita sendiri".

Alexis Carrel menyebutkan tiga faktor yang menjadikan pengetahuan tentang manusia sangat terbatas dibandingkan pengetahuan di bidang-bidang yang lain. *Pertama*, pembahasan tentang masalah manusia terlambat diadakan, karena pada mulanya perhatian manusia hanya tertuju pada penyelidikan tentang alam materi. Hal itu membuat manusia tidak punya waktu luang – atau tidak meluangkan cukup waktu – untuk memikirkan atau membahas tentang diri mereka sebagai manusia. *Kedua*, ciri khas akal manusia yang lebih cenderung untuk memikirkan hal-hal yang tidak kompleks. Dan *ketiga*, multikompleksnya masalah manusia. Kedua faktor yang terakhir, menurut Alexis Carrel, adalah faktor-faktor permanen, sehingga tidak berlebih jika kita mengambil kesimpulan bahwa setiap orang di antara kita terdiri dari iring-iringan bayangan di mana berjalan di tengah-tengahnya suatu hakikat yang tidak diketahui.

Namun demikian, ada suatu prinsip pokok yang disepakati oleh para cendekiawan dalam berbagai disiplin ilmu. Prinsip tersebut adalah bahwa: di saat kita tidak atau belum mampu mengetahui hakikat sesuatu, maka adalah wajar dan lebih berguna untuk beralih dari pembahasan mencari fenomena atau hakikat itu kepada pembahasan tentang fenomena yang menyangkut masalah tersebut, seperti potensi, keistimewaan, ciri-ciri khas, fungsi dan kegunaan masalah yang dihadapi, dan mungkin pembahasan menyangkut fenomena-fenomena tersebut dapat mengantarkan kita kepada kunci yang dapat membuka tabir suatu hakikat.

Apa dan Siapa Manusia

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا

Artinya: "Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari perjalanan masa, sedang dia ketika itu belum berupa sesuatu yang dapat disebut?" (QS. Al-Insân /76: 1).

Pernyataan ayat tersebut menegaskan bahwa manusia pernah tidak ada sebelumnya. Jika demikian, pastilah ada yang mewujudkan atau menciptakannya, karena ketiadaan tidak dapat mewujudkan dirinya sendiri. Dan atas penciptaan itu, tentu mempunyai tujuan tertentu. Demikian yang digarisbawahi al-Qur'an: "Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main" (QS. Al-Anbiyâ' /21: 16). "Maka (hai seluruh manusia) apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu (di permukaan bumi ini) secara sia-sia (tanpa tujuan) dan (apakah kamu mengira) bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (QS. Al-Mu'minûn /23: 115).

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengujinya (QS. Al-Mulk /67: 1-2). Untuk maksud itu, Allah menganugerahi manusia banyak potensi dan memberinya tuntunan hidup. Dia menciptakan manusia secara bertahap dan memberinya aneka potensi yang juga bertahap sesuai pertumbuhan dan perkembangan evolusinya. Manusia memang mengalami tahapan dalam perkembangan wujudnya. Al-Qur'an berulang kali menginformasikan bahwa manusia diciptakan dari tanah dan mengalami tahapan-tahapan perkembangan selama dalam rahim ibunya. Akan tetapi, berapa lama proses penciptaan manusia, bagaimana itu dilaluinya, dan apa saja proses itu hingga akhirnya ia menjadi manusia yang ditiupkan kepadanya Ruh Ilahi, tidak dijelaskan oleh al-Qur'an. Kitab Suci itu hanya menyebutkan proses pertama, yakni manusia diciptakan dari tanah dan proses terakhir, yakni penghembusan Ruh Ilahi setelah sempurna kejadian fisiknya.

Selain Adam AS dan istrinya serta Isa AS, manusia seluruhnya lahir dari pertemuan sel kelamin bapak (sperma) dan sel kelamin

ibu (ovum). Cairan yang terpancar dari pria mengandung sekitar tiga ratus juta benih manusia. Hanya 50-15 sperma mencapai sel telur dalam perjalanannya menuju tabung fallovi. Dari sejumlah sperma itu, hanya satu sel yang membuahi sel telur wanita. Ketika itu, kepala sperma menembus satu zona pada sel telur dan ekornya terlepas. Inti sperma itulah yang bergabung (bercampur) dengan sel telur dan membentuk zigot lalu membelah dan membelah sambil berkembang lalu menempel di dinding rahim.

Al-Qur'an, banyak sekali menguraikan menyangkut manusia dan reproduksinya. Salah satu di antaranya adalah firman Allah:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari *nuthfah amsyâj* (setetes mani yang bercampur) yang Kami (hendak) mengujinya, maka Kami menjadikannya amat mendengar dan amat melihat".

Sepintas ayat di atas terlihat menyalahi kaedah kebahasaan, karena kata *nuthfah/setetes mani* berbentuk tunggal, sedang *amsyâj/ yang bercampur* berbentuk jamak. Padahal dalam kaedah bahasa Arab, ajektif harus disesuaikan dengan objek yang disifatinya. Jadi seyogyanya bukan *amsyâj* tetapi *masyaj*. Namun demikian ayat di atas tidak keliru karena ada makna yang hendak ditekankannya di sini. Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa jika sifat dari satu hal yang berbentuk tunggal mengambil bentuk jamak (seperti pada kasus ayat ini), maka itu mengisyaratkan bahwa sifat tersebut mencakup seluruh bagian kecil dari yang disifatinya. Dalam hal *nuthfah* (setetes mani), maka sifat *amsyâj* (bercampur) bukan sekedar bercampurnya dua hal (sperma dan ovum) sehingga menyatu atau terlihat menyatu, tetapi percampuran itu demikian mantap sehingga mencakup seluruh bagian-bagian dari *nuthfah*. *Nuthfah amsyâj* itu sendiri adalah hasil percampuran sperma dan ovum yang masing-masing memiliki empat puluh enam kromosom. Maka, sungguh menakjubkan bagaimana al-Qur'an mengungkapkan hal tersebut, sekaligus menjadi penjelasan awal betapa menakjubkan dan sempurnanya manusia itu dalam hal penciptaannya.

Setelah manusia melalui tahapan-tahapan penciptaannya selama dalam rahim ibunya, ia kemudian (di)lahir(kan) ke dunia sebagai sosok yang baru (*khalqan âkhar*). Di pentas bumi, manusia pun mengalami tahapan sesuai usia yang ditakdirkan Allah untuknya; bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, tua, pikun, dan akhirnya pasti mati. Di setiap tahap hidup yang sudah dan akan dilalui, Allah menganugerahkan manusia aneka potensi dan sarana yang dapat mengantarnya meraih kenyamanan hidup yang lebih berkualitas. Ada yang dapat berkembang tanpa ikhtiar manusia dan ada juga yang harus dikembangkannya.

Janin dalam perut ibu dianugerahi Allah mulut, mata, dan telinga, demikian juga potensi *aqliyah*. Tetapi alat-alat tersebut, ketika itu, belum berfungsi. Janin makan tidak melalui mulutnya, ia pun belum melihat secara baik. Setelah kelahirannya ke pentas bumi, alat-alat (potensi) tersebut pun tidak berfungsi sempurna secara bersamaan. Yang paling belakangan dapat digunakan adalah akalunya. Karena itu, tanggung jawab (*taqlîf*) baru bermula setelah sekian tahun keberadaannya di pentas bumi ini (*baligh*).

Hidup manusia di dunia ini disebut oleh al-Qur'an sebagai *al-hayâh* (hidup), sedangkan kehidupan akhirat yang akan menjadi tahapan selanjutnya disebut oleh al-Qur'an sebagai *al-hayawân* (kehidupan yang sempurna). Hal ini menggambarkan betapa potensi yang dimiliki manusia dalam kehidupan ini terus berkembang sesuai tahapan yang dilaluinya, bahkan terus berlanjut hingga tahapan sesudah kehidupannya di atas pentas bumi ini. Ketika manusia mencapai kehidupan setelah kehidupan di dunia ini, kualitas hidupnya akan lebih tinggi lagi. Rasa, gerak, dan pengetahuannya semakin banyak dan potensi-potensinya pun semakin berkembang. Jika di dalam rahim, mata belum dapat berfungsi untuk melihat sebagaimana harusnya. Di dunia, mata manusia berkembang kemampuannya sesuai tahapan umurnya hingga mencapai kemampuannya yang sempurna. Akan tetapi, mata manusia, walau telah mencapai kesempurnaan usia, masih ditutupi oleh suatu tabir sehingga hanya mampu melihat hal-

hal yang bersifat fisik atau inderawi. Nanti, saat menjelang meninggalkan dunia ini, tabir itu diangkat oleh Allah sehingga ia mampu melihat hal-hal yang dalam kehidupan dunianya tidak dapat terlihat. *"Kini Kami menyingkap tabir yang menutup matamu, maka pandanganmu saat ini amat tajam"* (QS. Qâf /50: 22). Demikian keadaan saat sakaratul maut, beberapa saat sebelum ruh meninggalkan badan.

Demikian tahap-tahap yang dilalui manusia. Ia pernah mati (*kuntum amwâtan*) dalam arti tidak memiliki wujud – termasuk di pentas bumi. Tetapi begitu ia mengalami kehidupan pertama, sejak itu pula ia tidak lagi mengalami ketiadaan, melainkan berpindah dari satu tahap ke tahap berikutnya, hingga akhirnya ia kembali menuju Allah, Tuhan yang Menciptakannya (*Tsumma ilaihi turja'ûn/ kemudian kepada-Nya engkau dikembalikan*. QS. Al-Baqarah /2: 28) .

Manusia Makhluk Dua Dimensi

Tidak sedikit ayat al-Qur'an yang berbicara tentang manusia. Bahkan, manusia adalah makhluk pertama yang telah disebut dua kali dalam rangkaian wahyu Tuhan yang pertama (QS. al-'Alaq /96: 1-5). Manusia dalam al-Qur'an sering mendapat pujian Tuhan, seperti bahwa manusia tercipta dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya (QS. Al-Tîn /95: 5), juga bahwa manusia merupakan makhluk yang dimuliakan dibandingkan makhluk-makhluk lainnya (QS. Al-Isrâ' /17: 70). Tetapi di samping itu, sering pula manusia mendapat celaan Tuhan. Manusia disebut amat aniaya dan ingkar nikmat (QS. Ibrâhim /14: 34), sangat banyak membantah (QS. Al-Kahfi /18: 54), serta bersifat keluh kesah lagi kikir (QS. Al-Ma'ârij /70: 19).

Gambaran tentang manusia yang bertolak belakang ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi yang bila dikembangkan dapat mengantarnya menempati posisi tertinggi, sehingga ia terpuji; atau sebaliknya jika tidak dikembangkan dengan baik justeru dapat membawanya ke tempat yang rendah, bahkan paling rendah, sehingga ia tercela.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah, dan setelah sempurna kejadiannya, dihembuskan-Nyalah kepadanya Ruh ciptaan Tuhan (QS. Shâd /38: 71-72). Dari sini jelas bahwa manusia terdiri dari dua unsur pokok, yaitu gumpalan tanah dan hembusan Ruh. Ia adalah kesatuan dari kedua unsur tersebut yang tidak dapat dipisahkan. Bila dipisah, maka ia bukan lagi manusia. Ibarat air yang merupakan perpaduan antara oksigen dan hidrogen dalam kadar-kadar tertentu, jika salah satu di antaranya terpisah, maka ia bukan air lagi. Manusia, jika hanya memperhatikan unsur Ruh Ilahinya, boleh jadi ia menjadi seperti malaikat; dan jika unsur jasadiyah saja yang diperhatikannya, maka ketika itu ia – menurut al-Qur'an – "seperti binatang ternak bahkan lebih buruk". *"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata, tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai".* (QS. Al-A'râf /7: 179)

Karena manusia tercipta dari unsur tanah, maka ia dipengaruhi oleh kekuatan alam, sama halnya dengan makhluk-makhluk hidup di bumi lainnya. Ia butuh makan, minum, hubungan seks, dan lain-lain. Tetapi jelas, manusia bukan hanya sekedar jasad berbentuk materi yang berasal dari tanah. Dia bukan juga binatang yang sekedar makan, minum, dan berhubungan seks. Dengan akal dan ruhnya, manusia meningkat dari sekedar kebutuhan dan dimensi material menuju dimensi spiritual. Di sini, manusia cenderung pada keindahan, pengorbanan, kesetiaan, pemujaan, dan lain-lain. Itulah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang unik yang wajar menerima penghormatan dari para malaikat (QS. Al-Hijr /15: 29). Dimensi spiritualnya pulalah yang mengantar manusia menuju suatu Realitas yang Maha Sempurna, tanpa cacat, tanpa batas, dan tanpa akhir (QS. Al-Insyiqâq /84: 6).

Jika ilmu pengetahuan dan teknologi telah mampu menemukan sejumlah rahasia yang terkandung dalam proses penciptaan manusia dari segi jasadiyah, tidak demikian halnya dengan ruh. Para ulama dan filosof berbeda pendapat tentang apakah yang dinamai ruh dan apa hakikatnya. Apakah dia materi atau non materi? Apakah dia nyawa, spirit, atau selainnya? Bila pertanyaan tentang ruh ini diajukan kepada pakar al-Qur'an, boleh jadi jawabannya pun akan membingungkan, karena al-Qur'an menggunakan kata *rûh* dalam berbagai makna. Sekali dalam arti *wahyu-wahyu Ilahi*, di kali lain dalam arti *malaikat yang membawa wahyu* itu kepada para nabi, yakni malaikat Jibril. Di kali ketiga ia bermakna *spirit*, dan kali keempat ia dipahami sebagai *nyawa* atau *sumber hidup*. Yang pasti, al-Qur'an tidak menjelaskan hakikat ruh, boleh jadi karena ia adalah sesuatu yang berada di luar alam fisika dan karena itu sangat sulit dijangkau hakikatnya oleh manusia.

Demikian manusia yang diciptakan Allah, disempurnakan bentuk jasmaninya, dan dihembuskan kepadanya Ruh ciptan-Nya. Dengan gabungan unsur kejadian itu, manusia akan berada dalam suatu alam yang hidup dan bermakna, yang dimensinya melebar keluar, melampaui dimensi tanah dan dimensi material.

Dimensi spiritual mengantar manusia percaya kepada yang gaib, melampaui hal-hal inderawi. Dengan itu manusia mampu menyadari bahwa wujud jauh lebih besar dan lebih luas dari wilayah kecil dan terbatas yang hanya dijangkau oleh pancaindera. Keyakinan tentang yang gaib merupakan perpindahan yang sangat jauh dampaknya dalam gambaran manusia tentang wujud serta perasaannya, dan tentang kekuasaan serta pengelolaan terhadap alam fisika dan metafisika. Keyakinan itu juga mempunyai dampak yang sangat jauh dalam kehidupannya di bumi ini. Karena tidak sama keadaan orang yang hidup dalam wilayah terbatas yang hanya dijangkau oleh inderanya dengan yang hidup di alam yang sangat luas, yang dijangkau oleh nalar dan mata hatinya, serta menangkap gema dan kesan-kesan wujud yang luas itu dalam lubuk hatinya. Demikian lebih kurang tulis Sayyid Quthub dalam tafsirnya.

Manusia sebagai Khalifah

Manusia yang tercipta dari tanah lalu mendapatkan tiupan Ruh ciptaan Tuhan ke dalam jasadnya, tidak tercipta tanpa tujuan. Selain tujuan penyembahan (*ibadah*) kepada Allah, salah satu tujuan penting penciptaan manusia adalah untuk menjadi *khalifah* (kuasa atau wakil) Tuhan di bumi. Dalam QS. Al-Baqarah /2: 30 dijelaskan bahwa sebelum diciptakannya manusia, Tuhan telah menyampaikan rencana penciptaan ini kepada malaikat, yaitu agar makhluk ini menjadi *khalifah* di bumi. Dari sini jelas bahwa hakikat wujud manusia dalam kehidupan ini adalah melaksanakan tugas kekhalifahan; membangun dan mengelola dunia ini sesuai dengan kehendak Ilahi.

Untuk menyukseskan tugasnya sebagai khalifah, Allah swt memperlengkapi makhluk ini dengan potensi-potensi tertentu, antara lain: *Pertama*, kemampuan untuk mengetahui sifat-sifat, fungsi, dan kegunaan segala macam benda (*Dia telah mengajarkan kepada Adam nama [benda-benda] seluruhnya*). *Kedua*, Ditundukkannya bumi, langit, dan segala isinya oleh Allah kepada makhluk ini (QS. Al-Jasyiyah /45: 12-13). Tetapi perlu digarisbawahi di sini bahwa penaklukan tersebut dilakukan oleh Tuhan, bukan oleh manusia. Dengan demikian, kedudukan manusia dengan benda-benda tersebut dari segi *penundukan* dan *kehambaan* kepada Tuhan adalah sama.

Gambaran yang diberikan oleh al-Qur'an tentang hubungan manusia dengan alam adalah gambaran tentang hubungan pengertian atau persahabatan, karena keduanya sama tunduk kepada Tuhan (QS. Al-Ra'd /13: 15), sedangkan alam ini dikenal oleh manusia melalui observasi dan lain-lain guna mendapatkan hukum yang berlaku baginya (*natural law*). Karena hubungan manusia adalah hubungan persahabatan, maka Tuhan berulang kali mengingatkan agar manusia tidak melakukan kerusakan di atas bumi ini.

Hubungan persahabatan antara manusia dengan alam, digambarkan oleh kehidupan sehari-hari Rasul umat Islam, yang

sampai-sampai memberikan nama bagi benda-benda yang dimilikinya, walau pun sekedar gelas, cermin, pelana, tikar, pedang, kuda, unta, dan sebagainya. Hal itu untuk menggambarkan hubungan persahabatan ini, seakan-akan, benda-benda itu memiliki personalitas sendiri.

Potensi ketiga dan keempat yang dianugerahkan kepada makhluk ini adalah: akal pikiran dan pancaindera (QS. Al-Mulk /67: 23), serta kekuatan positif untuk mengubah corak kehidupan dunia ini (QS. Al-Ra'd /13: 11). Potensi-potensi inilah yang mempunyai peran penting dalam pelaksanaan tugas kekhalifahan manusia di alam ini.

Selain potensi-potensi positif itu, terdapat pula potensi manusia yang bersifat negatif, dan merupakan kelemahan makhluk ini. Kelemahan pertama adalah potensi untuk terjerumus dalam godaan hawa nafsu dan setan. Demikian pula dinyatakan secara tegas dalam al-Qur'an bahwa banyak masalah yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia, khususnya menyangkut diri, masa depan, serta banyak hal tentang hakikat manusia. Untuk itu, sebagai penyempurnaan nikmat Tuhan kepada makhluknya, dan untuk menjadi bekalnya sebagai khalifah di bumi, dianugerahkanlah kepadanya – oleh Tuhan yang mengetahui hakikat manusia – petunjuk-petunjuk yang disesuaikan dengan hakikat itu, serta disesuaikan pula dengan fungsinya selaku khalifah.

Dari sini jelas bahwa yang penting bagi manusia dalam kehidupan ini bukan sekularisasi kehidupan, tetapi spiritualisasi kehidupan. Dalam arti bahwa perkembangan budaya dan kehidupan manusia senantiasa diarahkan agar selaras dengan nilai-nilai spiritual atau agama.

Bahaya yang dihadapi manusia akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak, dan kelengahan manusia dalam menyadari kelemahan-kelemahan yang ada dalam dirinya, di lain pihak telah mulai disadari oleh para ahli pikir kontemporer. Itulah sebabnya, dalam laporan yang dikeluarkan oleh musyawarah

ilmiah tentang *cultural relations for the future* yang diadakan di Italia antara lain memberikan kesimpulan berikut, di bawah judul *Reconstituting the Human Community*, bahwa untuk menetralkan pengaruh teknologi yang menghilangkan kepribadian, kita harus menggali lagi nilai-nilai keagamaan dan spiritual dari Timur.
Wallahu a'lam